

## **Analisis Tingkat Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) Terhadap Usaha Tani Sawi di Kecamatan Delta Pawan, Kabupaten Ketapang**

### ***Analysis of the Level of Implementation of Good Agricultural Practices (GAP) on mustard greens Farming in Delta Pawan District, Ketapang Regency***

**Wahris Tursadi Akbar\*, Maswadi, Dewi Kurniati**

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura Pontianak Kalimantan

\*Email: C1022201024@student.untan.ac.id

(Diterima 26-02-2025; Disetujui 01-07-2025)

#### **ABSTRAK**

Good Agricultural Practice atau disingkat GAP adalah seperangkat pedoman budidaya tanaman sawi yang baik dan benar yang mengedepankan keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat dengan sasaran produktivitas tinggi, produk bermutu tinggi, keuntungan maksimal, dan ramah lingkungan. Dalam hal ini, penulis ingin meneliti tentang “Analisis Tingkat Penerapan Cara Budidaya Tanaman Sawi yang Baik (Good Agricultural Practices) pada Usahatani Sawi di Kecamatan Delta Pawan, Kabupaten Ketapang” sehubungan dengan pernyataan di atas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, melalui analisis, sejauh mana penerapan Praktik Pertanian yang Baik (Good Agriculture Practices/GAP) pada budidaya sawi di Desa Mulia Baru dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan untuk menerapkan GAP. Sosiodemografi tingkat penerapan Good Agriculture Practice (GAP) dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani untuk menerapkan GAP pada budidaya sawi di Desa Mulia Baru, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani untuk menerapkan GAP pada budidaya sawi di Desa Mulia Baru, Kabupaten Ketapang, dianalisis dengan menggunakan regresi logistik biner dan analisis statistik deskriptif persentase. Berdasarkan hasil penelitian, usia dan pengalaman bertani merupakan dua faktor yang secara signifikan memengaruhi keputusan petani untuk menerapkan GAP, sedangkan luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat pendidikan bukan merupakan faktor utama.

Kata kunci: pengetahuan, Berkelanjutan, pertanian, GAP, Petani

#### **ABSTRACT**

*Good Agricultural Practice, or GAP for short, is a set of guidelines for good and correct mustard plant cultivation that emphasizes safety, health, and community welfare while aiming for high productivity, high-quality products, maximum profit, and environmental friendliness. In this instance, the author wishes to investigate "Analysis of the Level of Implementation of Good Agricultural Practices on Mustard Farming in Delta Pawan District, Ketapang Regency" in light of the aforementioned statement. The goal of this study was to ascertain, through analysis, the extent to which Good Agriculture Practices (GAP) are being used to mustard cultivation in Noble New Village and the factors that impact the decision to implement GAP. On the cultivation of mustard in Noble New Village, as well as the elements that impact the decision to implement Good Agriculture Practices (GAP) in this area. The sociodemographics of the degree of Good Agricultural Practice (GAP) application and the factors influencing farmers' decisions to implement GAP mustard farming in Mulia Baru village, Ketapang Regency, were analyzed using binary logistic regression and descriptive statistical analysis of percentage. According to the study's findings, age and farming experience are the two factors that significantly influence farmers' decisions to adopt GAP, while land acreage, family dependents, and educational attainment are not major factors.*

*Keyword: knowledge, Sustainable, farming, GAP, Farmers*

#### **PENDAHULUAN**

Sebagai tanaman sayuran yang tumbuh di daerah sub-tropis, sawi (*Brassica juncea* L.) dapat beradaptasi dengan baik di daerah tropis seperti Indonesia. (Yusran Ibrahim, 2018). Sawi juga jenis sayuran yang banyak manfaatnya bagi kehidupan manusia (Nubatonis, 2016) Tanaman sawi mengandung vitamin A, B, C, E, dan K. Tanaman ini juga kaya akan protein, karbohidrat, dan lemak sehat yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. (Junaidi; Hakim, 2020) Sayuran sawi memberikan begitu banyak manfaat kesehatan yang dibutuhkan masyarakat. (Hane & Kune, 2018). Dalam

memenuhi Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi sayuran, permintaan pasar akan sawi pun meningkat seiring dengan kebutuhan ini. Produksi harus meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan akan sayuran, khususnya sawi.(Herry et al., 2018).

Produksi sawi Indonesia terus meningkat sejak tahun 2017, dan mencapai rekor tertinggi pada tahun 2021. Namun tren tersebut tidak berlanjut pada tahun 2022 karena penurunan produksi sawi dan kelanjutan tersebut pada 2023 tidak mengalami kenaikan (Badan Pusat Statistik, 2023) Produksi sawi di Kalimantan Barat pada tahun 2021 adalah sebesar 51.184 ton, mengalami penurunan sebesar 16.43% jika dibandingkan dengan produksi tahun 2022 yang sebesar 42.775 ton kemudian produksi pada 2023 sebesar 40.326 ton penurunan tersebut mencapai 5,72 % (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, 2023). Data update terbaru untuk tingkat produksi tersebut mengalami penurunan juga khususnya untuk Kabupaten Ketapang, produksi sawi, berada di urutan kelima di antara produksi buah-buahan dan sayuran musiman.Ketapang.

Pada tahun 2022, produksi sawi mencapai 4.794,30 kuintal, dengan luas panen sekitar 159 hektar. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hasil produksi ini turun 5,34 % Pada saat yang sama, terjadi penurunan luas panen sebesar 13,70 % (BPS Ketapang, 2023) Cuaca yang tidak menentu yang menyebabkan serangan hama dan kekeringan yang mengakibatkan gagal panen merupakan penyebab utama fluktuasi hasil panen sawi. Petani juga beralih ke tanaman lain yang lebih tahan terhadap faktor-faktor ini selain gagal panen..(Eda et al., 2023) Dilihat dari trennya, untuk meningkatkan produksi sawi adalah dengan menerapkan serangkaian kebijakan, prinsip,dan praktik yang diterapkan pada produksi pertanian demi memastikan keamanan pangan, kesejahteraan petani, dan kelestarian lingkungan (Ali et al., 2018).

Upaya peningkatan produksi sawi dapat dilakukan dengan menjaga kesuburan lahan pertanian, diversifikasi pola tanam, dan menjamin keberlanjutan usahatani. (Munthe et al., 2018) Sebuah konsep pertanian dikatakan berkelanjutan jika tidak berdampak negatif terhadap ekosistem, menguntungkan secara ekonomi, melestarikan sumber daya, manusiawi, dan fleksibel (Roosnik, 2017) Produksi sawi dapat ditingkatkan dengan lebih banyak usaha. Inisiatif intensifikasi difokuskan pada pengelolaan elemen-elemen alami yang memengaruhi produktivitas sawi, seperti tanah, udara, dan air.(Bafdal & Dwiratna, 2018)

Dalam untuk mengidentifikasi usahatani sawi ini perlu adanya penerapan (GAP) *Good Agricultural Practice* Praktik Pertanian yang baik. *Good Agricultural Practice* atau GAP adalah seperangkat pedoman untuk pelaksanaan budidaya tanaman pangan yang baik dan benar, dengan penekanan pada keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Produksi yang tinggi, produk berkualitas tinggi, keuntungan maksimal, dan ramah lingkungan adalah tujuannya. (Purnamasari et al., 2017) Selain menjaga lingkungan, memproduksi makanan yang halal dan aman, serta menjamin kesejahteraan para pekerja, GAP juga membuat produk makanan menjadi lebih kompetitif di pasar global (Yekti & Suryaningsih, 2021)

Seiring berjalannya waktu, program-program ini telah ditingkatkan sebagian sebagai hasil dari meningkatnya kebutuhan pembeli (Hernosa et al., 2022). Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 61/Permentan/OT.160/11/2006, tertanggal 28 November 2006, menjadi landasan hukum penerapan GAP di Indonesia (Mahdalena et al., 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana usahatani sawi di Desa Mulia Baru, Kecamatan Delta Pawan, Kabupaten Ketapang, menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan variabel-variabel yang memengaruhi penerapannya,Desa Mulia Baru di Kabupaten Ketapang memiliki produktivitas sawi yang baik, sentra produksi sawi adalah di Desa Mulia Sari. (Berita Kalimantan, 2016). Usahatani sawi bahkan menjadi usaha utama bagi sebagian besar petani. Berdasarkan pengalaman bertani, para petani dapat merasakan perubahan dari pertanian sawi yang sedang berlangsung di lingkungan pertanian (Sugiantara & Utama, 2019). Peningkatan kesadaran petani mengenai GAP ini, melalui keyakinan mereka terhadap penerapan *Good Agricultural Practice* ini merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian khususnya usahatani sawi (Siregar, 2023). Implementasi prinsip *Good Agricultural Practice* yang dilakukan oleh petani berbeda-beda ini tergantung persepsi dari penilaian petani akan manfaat positif atau negatif yang di perkirakan akan diperoleh petani bagi usaha taninya (Imani et al., 2018).

Adapun dari studi yang dilakukan penelitian terdahulu menemukan bahwa mengidentifikasi hambatan yang ada di lapangan. Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat implementasi adalah nilai ekspektasi terhadap manfaat penerapan prinsip-prinsip GAP (Sari et al.,

2016). Penerapan komponen pertanian GAP dipengaruhi oleh beberapa faktor penting dalam penelitian ini, agar dapat mengetahui seberapa besar tingkat penerapan komponen-komponen GAP (Praktik pertanian yang baik). usahatan sawi di Kelurahan mulia baru.

### METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif analitis berusaha membuat deskripsi, gambaran, dan hubungan antara variabel dan fakta untuk mendapatkan kebenaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan dilakukan di Desa Mulia Baru, Kecamatan Delta Pawan, Kabupaten Ketapang. Sejauh mana Praktik Pertanian yang Baik (GAP) diterapkan dalam pertanian dinilai dan dijelaskan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode analisis adalah teknik untuk menguji teori dan menginterpretasikan temuan analisis. Regresi logistik biner digunakan dalam proses analisis untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang memengaruhi tingkat penerapan Praktik Pertanian yang Baik (Good Agriculture Practices/GAP). Untuk penentuan tempat dan lokasi yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini dilakukan dengan metode purposive atau secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa di Kelurahan Mulia Baru Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang memiliki jumlah penduduk yang cukup untuk penelitian dan merupakan daerah dengan usahatan sawi yang sangat baik dan relevan khususnya di Kelurahan Mulia Baru Kabupaten Ketapang memiliki produktivitas sawi yang baik (Maulina Ibrahim, 2019)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Demografi Petani Sawi

Karakteristik responden petani sawi Usia, jenis kelamin, pendidikan, luas lahan, dan pengalaman bertani merupakan atribut petani sawi yang berpartisipasi dalam penelitian ini. dan kewajiban terhadap keluarga

**Tabel 1. Karakteristik Responden Demografi Petani Sawi**

| Karakteristik petani swadaya |       |
|------------------------------|-------|
| Umur                         | %     |
| 30-40                        | 17,7% |
| 41-50                        | 57,7% |
| 51-60                        | 24,4% |
| Jenis Kelamin                | %     |
| Laki-laki                    | 13,4% |
| Perempuan                    | 86,6% |
| Pendidikan                   | %     |
| SD                           | 48,8% |
| SMP                          | 31,1% |
| SMA/SMK                      | 20,1% |
| S1                           | 0%    |
| Luas Lahan                   | %     |
| 1000 - 3000 m <sup>2</sup>   | 6,6%  |
| 3100 – 4000 m <sup>2</sup>   | 26,6% |
| 4100 - 5000 m <sup>2</sup>   | 24,4% |
| 5100 - 6000 m <sup>2</sup>   | 33,3% |
| Pengalaman Usahatan          | %     |
| <10 th                       | 2,2%  |
| 11-20 th                     | 51,1% |
| 21-30th                      | 46,6% |
| Jumlah tanggungan keluarga   | %     |
| 1-2                          | 48,8% |
| 3-6                          | 52,1% |

Sumber: Data Primer Olahan (2024)

Usia seseorang ditentukan dengan menghitung hari sejak kelahirannya hingga hari ulang tahunnya. Semakin tua usia mereka, semakin matang mereka dalam berpikir dan bertindak. Usia juga dilihat dari segi kepercayaan publik seseorang dengan pengalaman dan kematangan mental yang lebih besar dipandang lebih dapat dipercaya daripada seseorang yang kurang dewasa. (Lasut et al., 2017) Pada tabel diatas dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan umur Rentang usia 41 hingga 50 tahun mewakili mayoritas petani sawi di Kelurahan Mulia Baru, yang menunjukkan bahwa kelompok ini dapat menjadi pendorong utama produksi sawi di daerah tersebut. Pengalaman dan kemampuan fisik mereka sangat cocok untuk melakukan tugas-tugas pertanian.

Salah satu ukuran produktivitas petani di tempat kerja adalah jenis kelamin mereka. Dari sudut pandang produktivitas tenaga kerja, rata-rata pria lebih kuat dan mencurahkan lebih banyak waktu untuk bertani dibandingkan wanita, sebagian besar karena wanita juga bertanggung jawab untuk mengurus rumah dan bekerja di ladang (Khoiroh et al., 2024) Hal ini menunjukkan bahwa meskipun gender memiliki peran dalam membentuk teka-teki moral, gender bukanlah satu-satunya pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan. (Wijaya & Indrayeni, 2021) Pada tabel karakteristik berdasarkan Jenis kelamin responden diatas menghasilkan petani sayur sawi yang terpilih, Sebagian besar dari 45 penduduk yang termasuk dalam statistik adalah perempuan. Sebanyak 39 orang, atau sekitar 86,6% dari seluruh populasi, adalah perempuan. Di sisi lain, hanya ada 6 orang pria, atau 13,4% dari seluruh populasi, yang merupakan jumlah yang jauh lebih sedikit. Mungkin dipengaruhi oleh beberapa aspek dalam persepsi atau akses terhadap sumber daya di desa tersebut.

Tingkat Pendidikan adalah proses yang memungkinkan orang untuk memenuhi potensi mereka dan menjadikan diri mereka sebagai kontributor penting bagi masyarakat. kompeten dan produktif sepanjang hidup mereka. Kehidupan manusia dapat ditingkatkan ke kelas sosial yang lebih tinggi melalui pendidikan, yang juga dapat digunakan untuk membantu penduduk meningkatkan taraf hidup mereka dengan usaha mandiri. (Widakdo et al., 2021) Pada tabel di atas hampir setengah dari petani sawi di Kelurahan Mulia Baru hanya menyelesaikan sekolah dasar yang berjumlah 48,8%, menurut tabel di atas, yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka hanya memiliki sedikit pendidikan formal

Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani sawi adalah 5100-6000 m<sup>2</sup> atau 33,3%. Jumlah dan efektivitas pertanian dipengaruhi oleh lahan pertanian. Karena kurangnya modal, tenaga kerja, dan pengawasan, jumlah lahan yang berlebihan dapat menurunkan efisiensi. Sebaliknya, lahan yang sempit juga bisa menjadi tidak efisien meskipun pengawasannya lebih baik. Indikator luas lahan menurut penelitian sebelumnya adalah lahan milik sendiri dan status kepemilikan lahan. (Amalia & Priyono, 2024)

Kapasitas seseorang untuk mengelola usahatani dipengaruhi oleh pengalaman mereka, dan keputusan mereka untuk mengejar bisnis yang akan berdampak pada keterampilan profesional mereka. (Mashuri et al., 2019) , mayoritas petani di kelurahan Mulia Baru memiliki pengalaman antara 11 hingga 20 tahun, yang merupakan jumlah pengalaman bertani yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani di desa ini terdiri dari orang-orang yang terampil dan berpengetahuan luas yang mungkin dapat mengelola lahan mereka secara menguntungkan dan efisien.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan anggota keluarga yang masih bergantung pada keluarga, baik saudara kandung maupun bukan, yang tinggal serumah namun tidak bekerja, dikenal sebagai jumlah tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan, terutama anak-anak, biasanya merupakan peluang terbaik bagi sebuah keluarga untuk bertahan dari kesulitan (Purwanto & Taftazani, 2018). Dari tabel karakteristik responden petani yang punya tanggungan keluarga (3-6 orang) sekitaran 52.1% Hal ini juga menyiratkan bahwa berbagai beban tanggungan keluarga di antara para petani harus diperhitungkan ketika membuat kebijakan pertanian atau program dukungan yang ditargetkan untuk meningkatkan produksi sawi

### **Tingkat Penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) Usahatani Sawi di Kelurahan Mulia Baru Kabupaten Ketapang**

Kriteria pengambilan keputusan pembagian kelas tingkat penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) pada usahatani sawi sebagai berikut:

**Tabel 2. Keputusan Tingkat Penerapan GAP**

|                                 |              |
|---------------------------------|--------------|
| Tingkat penerapan sangat baik   | 87,9 – 104,7 |
| Tingkat penerapan baik          | 71,1- 87,9   |
| Tingkat penerapan cukup(sedang) | 54,3 – 71,1  |
| Tingkat penerapan kurang baik   | 37,8 – 54,3  |
| Tingkat penerapan tidak baik    | 21 – 37,8    |

Sumber: Skala Likert (2024)

Hasil penelitian mengenai tingkat penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) Usahatani sawi di Kelurahan Mulia Baru Kabupaten Ketapang.

**Tabel 3. Tingkat Penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) Usahatani sawi**

| No            | Indikator             | Nilai Rata-rata<br>Komponen<br>Pengetahuan<br>Responden | (%)            | Keterangan  |
|---------------|-----------------------|---|----------------|-------------|
| 1             | Penyiapan lahan       | 19,95   | 19,95%         | Sangat baik |
| 2             | Pengoahan Tanah       | 14,4  | 14,4 %         | Sangat baik |
| 3             | Persiapan Bibit       | 22,2  | 22,2%          | Sangat baik |
| 4             | Penanaman             | 9,15  | 9,15%          | Baik        |
| 5             | Pemeliharaan          | 22  | 22%            | Sangat Baik |
| 6             | Panen dan pasca panen | 13,73   | 12,25%         | Sangat Baik |
| <b>Jumlah</b> |                       | 101,43  | <b>101,43%</b> | Sangat Baik |

Sumber: Data Olahan Primer (2024)

Tingkat penerapan keseluruhan petani sawi mengenai Tingkat penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) pada angka 101,43%. Berdasarkan interpretasi skor yang ditetapkan dalam penelitian ini Meskipun demikian, pelaksanaan petani sawi dikategorikan sebagai “Sangat Baik”. Hal ini mengindikasikan bahwa petani organik secara aktif mengikuti SOP GAP di komunitas mulia baru. Kategori sangat baik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun tidak selalu lengkap, petani setidaknya sering melakukan setiap langkah yang diuraikan dalam pedoman *Good Agricultural Practice* (GAP).

Kelompok dalam kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar komponen teknik budidaya yang ditentukan hanya kadang-kadang atau tidak pernah dilakukan oleh responden. Karena tidak ada petani responden yang berada pada tingkat implementasi yang rendah dalam hal pertanian organik, adopsi pertanian organik cukup kuat, dengan lebih dari 50% petani telah mengikuti SOP GAP usahatani sawi. Dalam implementasi Tingkat Penerapan GAP Persiapan lahan, Pengolahan lahan, Persiapan Bibit, Penanaman, Pemeliharaan Tanaman, panen dan pasca panen di kategori sangat baik pada pada tabel Keputusan Tingkat penerapan GAP Data Tingkat Penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) Pada Usahatani sawi di Kelurahan Mulia Baru Kabupaten Ketapang, karena rentang inrterval pada tabel Tingkat Keputusan, tingkat penerapan sangat baik dengan nilai 87,9 – 104,7.

Dengan beberapa tahapan masih kurang diadopsi petani seperti persiapan bibit masih ada beberapa yang kurang baik seperti jumlah bibit per Ha. Sejalan dengan Penelitian (Awaliahetal.,2020) Ketersediaan air, kesesuaian tanah, kesuburan tanah, aplikasi pupuk, dan perlakuan persiapan lahan adalah elemen-elemen GAP yang paling sering digunakan oleh para petani. Meskipun demikian, ada beberapa tahapan GAP yang kurang memadai dalam hal penggunaan fasilitas higienis, implementasi saran, formulir keluhan, pencatatan, dan sertifikasi.

Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam melakukan penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) usahatani sawi di Kelurahan Mulia Baru Kabupaten Ketapang

Pada penelitian ini menguji hipotesis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang signifikan memengaruhi keputusan petani dalam melakukan penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) Usahatani sawi di kelurahan Mulia Baru Kabupaten Ketapang, dalam pengujian ini menggunakan Logistik Biner terdapat lima variabel yang diduga memengaruhi petani dalam penelitian ini yaitu

Umur, Pendidikan Terakhir, Tanggungan Keluarga, Pengalaman Bertani dan luas lahan sebagai X yaitu sebagai variabel bebas dengan asumsi variabel dependen

Terdiri dari dua kelas, yaitu “Penerapan Sesuai Anjuran GAP” dan “Penerapan Tidak Sesuai Anjuran GAP” maka dari sebab itu, regresi logistik biner digunakan dalam tinjauan ini karena dari regresi mendapatkan model terbaik dan paling tidak sulit yang menggambarkan hubungan antar variabel dependen (Tingkat penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) pada usahatani sawi) dan variabel independen (sosio demografi). Berikut adalah uji regresi logistik biner terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) Usahatani Sawi di Kelurahan Mulia Baru.

**Tabel 4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani Dalam Menerapkan Penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP)**

| Variabel            | B       | S.E.   | Wald  | df | Sig  | Exp (B) |
|---------------------|---------|--------|-------|----|------|---------|
| Umur                | .342    | .153   | 4.995 | 1  | .025 | 1.408   |
| Tingkat Pendidikan  | -263    | 1.341  | .036  | 1  | .844 | .768    |
| Tanggungan keluarga | -1.090  | .653   | 2.785 | 1  | .095 | .336    |
| Pengalaman Bertani  | .700    | .317   | 4.885 | 1  | .027 | 2.013   |
| Luas lahan          | .000    | .000   | .333  | 1  | .564 | 1.000   |
| Constant            | -26.961 | 10.424 | 6.690 | 1  | .010 | .000    |

Keterangan :

B : Koefisien Variabel

S.E : Standar Error

Wald : nilai wald

Db : derajat bebas

Sig : nilai signifikan

Exp (B) : Nilai odds ratio

\*) : taraf kepercayaan 95%

Tabel 4 mencantumkan beberapa faktor independen yang diyakini memengaruhi pilihan petani untuk menerapkan GAP. Dengan signifikan 0,5, chi square pada db (derajat kebebasan) 1 atau nilai  $\chi^2$  adalah 3,84. Nilai wald yang lebih besar dari nilai chi square 3,84 atau nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 mengindikasikan bahwa keputusan petani untuk mengadopsi GAP diketahui secara signifikan dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, dan luas lahan. Model persamaan regresi logistik dibuat dengan menggunakan:

Model regresi logistik yang akan terbentuk adalah sebagai berikut:  $g(x) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$

Dimana :

Y = Probabilitas adanya suatu keputusan petani terhadap penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) (1 = Menyatakan sesuai anjuran GAP, 0 Menyatakan tidak sesuai anjuran GAP)

$g(x)$  = logit n (x)

$\beta_0$  = Estimasi parameter regresi

$\beta_1 \dots \beta_6$  = Estimasi nilai parameter atau koefisien regresi

$X_1 \dots X_5$  = Variabel Independent

e = eror (taraf kesalahan)

$X_1$  = Umur (tahun)

$X_2$  = Pendidikan Terakhir (SD/SMP/SMA)

$X_3$  = Tanggungan Keluarga

$X_4$  = Pengalaman Bertani (tahun)

$X_5$  = Luas Lahan (m<sup>2</sup>)

#### 1. Umur petani

Berdasarkan hasil dari analisis uji parsial nilai uji wald 4.955 untuk variabel ( $X_1$ ) umur memiliki nilai  $0.025 < 0.05$ . Sehingga odd ratio sebesar 1.408 yang diartikan nilai tersebut menunjukkan bahwa ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan variabel bebas secara individu (parsial) memengaruhi variabel

terikat karena Dibandingkan dengan petani yang lebih tua, petani yang lebih muda menerapkan GAP 1,408 kali lebih sering. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang lebih tua memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk membuat keputusan yang matang karena beberapa faktor, termasuk fakta bahwa seiring bertambahnya usia, mereka memiliki lebih banyak pengalaman dalam menghadapi masalah di lapangan termasuk penyakit tanaman, perubahan iklim, dan variasi harga sawi.

Selain itu, petani yang lebih tua biasanya memiliki pengetahuan tradisional dan memiliki akses ke berbagai jaringan yang memungkinkan mereka untuk memberikan konsultasi, untuk memutuskan keputusan penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) di Kelurahan Mulia Baru Kabupaten Ketapang. Perlu memperkaya perspektif mereka agar membuat keputusan yang lebih baik. Hal ini diperkuat lagi oleh penelitian (Gusti et al., 2021). Petani yang berusia produktif biasanya akan beroperasi lebih efisien dan efektif dibandingkan dengan mereka yang tidak berusia produktif.

## 2. Pengalaman Bertani

Berdasarkan hasil analisis pada tabel uji parsial pengalaman bertani (X4) Memiliki nilai  $0.027 < 0,05$  dengan odd ratio 2,013 yang diartikan nilai tersebut menunjukkan bahwa ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan variabel bebas secara individu (parsial) memengaruhi variabel terikat. Keputusan petani dipengaruhi oleh pengalaman bertani selama bertahun-tahun karena pengalaman tersebut memberikan mereka banyak informasi, kemampuan, dan wawasan yang tidak bisa didapatkan dari sekolah formal atau teori saja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Harahap et al., 2018) bahwa Pendidikan formal dan informal merupakan komponen penting dalam keberhasilan pertanian, namun pengalaman bertani merupakan salah satu aspek lain yang berkontribusi terhadap keberhasilan pertanian. Petani akan mendapat manfaat dari pengalaman ini ketika mengambil keputusan. Pengalaman bertani cenderung menunjukkan tingkat keterampilan relatif petani, atau sebaliknya. Seorang petani akan sering mengambil apa yang telah ia pelajari dari kesalahannya dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk membantunya merencanakan ke depan dan membuat keputusan yang lebih produktif di masa depan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa: Usia dan pengalaman bertani merupakan dua karakteristik perilaku yang secara signifikan memengaruhi keputusan petani untuk menggunakan Praktik Pertanian yang Baik (*Good Agricultural Practice/GAP*) di Desa Mulia Baru, Kabupaten Ketapang. Usia dan pengalaman bertani petani sangat penting karena pengalaman bertani cenderung menunjukkan tingkat keterampilan relatif petani, dan usia cenderung lebih besar. Faktor lain yang tidak terlalu penting adalah luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat pendidikan. Dari tingkat penerapan budidaya sawi yang baik (*Good Agricultural Practice/GAP*), petani sekitar cenderung mengikuti prinsip mengikuti petani sebelumnya. Untuk membuat pilihan berdasarkan informasi yang cukup, dengan mempertimbangkan fakta bahwa mereka telah memperoleh keahlian yang lebih besar dalam menangani masalah di lapangan seiring bertambahnya usia mereka, seperti penyakit tanaman, perubahan iklim, dan fluktuasi harga sawi..

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Kogoya, W., & Pratiwi, Y. I. (2018). *Teknik Budidaya Tanaman Sawi Hijau (Brassica Juncea L)*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. (2023). *Produksi Tanaman Sayuran dan Buah Semusim (Kuintal), 2020-2022*.  
<https://kalbar.bps.go.id/indicator/159/347/1/produksi-tanaman-sayuran-dan-buah-semusim.html>
- Bafdal, N., & Dwiratna, S. (2018). Water harvesting system as an alternative appropriate technology to supply irrigation on red oval cherry tomato production. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 8(2), 561–566.  
<https://doi.org/10.18517/ijaseit.8.2.5468>
- Berita Kalimantan. (2016). *Petani Sayur Di Ketapang Keluhkan Harga*. *Beritakalimantan.Co.Id*. <https://beritakalimantan.co.id/petani-sayur-di-ketapang-keluhkan->

- harga/
- BPS Ketapang. (2023). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang*. <https://ketapangkab.bps.go.id/>
- Eda, K., 1\*, Kusriani, N., & Oktoriana, S. (2023). Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(Juli), 173–188. <https://doi.org/10.19184/jsep.v16i2.40133>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani tentang manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221.
- Hane, A., & Kune, S. J. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Sawi di Kawasan Ekonomi Masyarakat Desa Bannae Kecamatan Insana Barat. *Agrimor*, 3(2), 27–29. <https://doi.org/10.32938/ag.v3i2.242>
- Harahap, J., Sriyoto, S., & Yulianti, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Salak Dalam Memilih Saluran Pemasaran. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 95–106.
- Hernosa, S. P., Siregar, L. A. M., Hanum, C., & Supriana, T. (2022). Study on Good Agriculture Practice (GAP) for Pineapple Cultivation in Labuhan Batu Regency, North Sumatra Province, Indonesia. *Asian Journal of Plant Sciences*, 21(4), 690–699. <https://doi.org/10.3923/ajps.2022.690.699>
- Herry, D., Wardati, & Rosmimi. (2018). *Pengaruh pupuk vermikompos pada tanah inceptisol terhadap pertumbuhan dan hasil sawi hijau (brassica juncea L)*. 282.
- Imani, F., Charina, A., Karyani, T., & Mukti, G. W. (2018). Penerapan sistem pertanian organik di kelompok tani mekar tani jaya Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2), 139–152.
- Junaidi; Hakim, L. (2020). Penerapan Teknologi Hidroponik Tanaman Sawi Sebagai Salah Satu Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Pikatan Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo Masalah stunting dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi , serta. *Jurnal Abdi Panca Marga*, 1(1), 1–5.
- Mahdalena, V., Muljono, P., & Wibowo, C. T. (2018). Pengaruh Desain Pesan Dua Sisi Pada Video Terhadap Pengetahuan Dan Penilaian Petani Pada Good Agricultural Practices (Gap) .... *Komunikasi: Jurnal Ilmu*, 5(1), 40–54.
- Maulina Ibrahim, E. Y. dan A. S. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Sawi Keriting di Kelurahan Mulia Baru Kabupaten Ketapang. *Analisis Kelayakan Usahatani Sawi Keriting Di Kelurahan Mulia Baru Kabupaten Ketapang*, 2(2), 248–259.
- Munthe, K., Pane, E., & Panggabean, E. L. (2018). Budidaya Tanaman Sawi ( Brassica juncea L.) Pada Media Tanam Yang Berbeda Secara Vertikultur. *Agrotekma: Jurnal Agroteknologi Dan Ilmu Pertanian*, 2(2),138. <https://doi.org/10.31289/agr.v2i2.1632>
- Nubatonis, A. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Sawi di Desa Humusu Oekolo Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 1(01), 1–2. <https://doi.org/10.32938/ag.v1i01.22>
- Purnamasari, F., Waluyati, L. R., & Masyhuri, M. (2017). The Effect of Good Agriculture Practices (GAP) on Soybean Productivity with Cobb-Douglas Production Function Analysis in Kulon Progo Regency. *Agro Ekonomi*, 28(2), 220. <https://doi.org/10.22146/jae.26823>
- Roosnik.(2017). No Titl . *Phys. Rev. E*, 108, 24. [http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muoz\\_Zapata\\_Adriana\\_Patricia\\_Articulo\\_2011.pdf](http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muoz_Zapata_Adriana_Patricia_Articulo_2011.pdf)
- Sari, D. P., Syafruddin, R. F., & Kadir, M. (2016). Penerapan Prinsip-Prinsip Good Agricultural Practice (GAP) untuk Pertanian Berkelanjutan Di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. *Jurnal Galung Tropika*, 5(3).
- Siregar, M. A. R. (2023). *Peningkatan Produktivitas Pertanian Melalui Penerapan Sistem Pertanian Terpadu*.
- Sugiantara, I., & Utama, M. S. (2019). Pengaruh tenaga kerja, teknologi dan pengalaman bertani



terhadap produktivitas petani dengan pelatihan sebagai variabel moderating. *Buletin Studi Ekonomi*, 1.

Yekti, G. I. A., & Suryaningsih, Y. (2021). Analisa Faktor Yang Memengaruhi Implementasi Good Agricultural Practices (Gap) Tanaman Padi Di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 69. [https://doi.org/10.36841/cermin\\_unars.v5i1.996](https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.996)

Yusran Ibrahim1, R. T. (2018). *Respon Tanaman Sawi (Brassicca juncea L.) Terhadap Pemberian Pupuk Organik Cair (POC) Kulit Pisang Dan Bonggol Pisang Response*. 35(6), 62–69.